



## **KONTROVERSI LAFADZ ALLAH: ANALISIS LAFADZ ALLAH DALAM KRISTEN DI MALAYSIA**

**Fikril Jamil Bin Bidin**

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia*

*Email: [fikriljamil2016@yahoo.com](mailto:fikriljamil2016@yahoo.com)*

### **Abstract**

Kalima Allah is an issue after the court's decision rejected the application to use the Kalima Allah as a substitute for the words God or God in the Christian magazine Herald The Catholic Weekly in Malaysia into Malay. Various views from Muslims and non-Muslims say the law of using the word Allah is reasonable. This research uses library research, namely reading and researching and using books and media related to thesis discussion. The controversy over the word of Allah is more important than the discussion whether non-Muslims may use the word of Allah or not. These are two different issues. The request of the Christian party to use Allah's sentence was rejected by the court through a judicial decision on the grounds that it could cause confusion among fellow Muslims. But this has been interpreted by Muslims as a Christianization mission in Malaysia. Judging from the texts of the Koran, non-Muslims may pronounce Allah's words like Christianity. However, publications of The Herald in the English, Chinese and Indian versions do not change the word Allah and continue to use the same word, namely God or God in their languages. Only in the Malay language they want to use the word Allah.

**Keywords:** *Analysis, Controversy, Lafaz Allah, Islam and Christianity*

### **Abstrak**

Kalimah Allah adalah merupakan satu isu setelah keputusan kehakiman menolak permohonan penggunaan kalimah Allah sebagai pengganti perkataan God atau Tuhan dalam Herald The Catholic Weekly majalah Kristen di Malaysia ke dalam bahasa melayu. Berbagai macam pandangan dari muslim dan non muslim mengatakan hukum penggunaan kalimah Allah adalah wajar. Penelitian ini menggunakan riset perpustakaan (library research), yaitu membaca dan meneliti serta memakai buku-buku dan media yang berkaitan dengan pembahasan skripsi. Masalah kontroversi kalimah Allah lebih penting dari diskusi apakah non muslim boleh menggunakan kalimah Allah ataupun tidak. Ini adalah dua isu yang berbeda. Permohonan pihak Kristen untuk menggunakan kalimah Allah ditolak oleh pihak mahkamah melalui keputusan kehakiman dengan alasan karena bisa menimbulkan kekeliruan sesama muslim. Namun hal ini telah ditafsirkan umat Islam sebagai misi kristenisasi di Malaysia. Melihat dari nash Al-Quran, bahwa non muslim boleh menyebut kalimah Allah seperti agama Nasrani. Namun, terbitan The Herald dalam versi bahasa Inggris, Cina dan India tidak mengubah kata Allah dan tetap menggunakan kata yang sama yaitu God atau Tuhan dalam bahasa mereka. Hanya terbitan bahasa Melayu saja mereka ingin menggunakan kalimah Allah.

**Kata Kunci:** *Analisis, Kontroversi, Lafaz Allah, Islam dan Kristen.*

## A. Pendahuluan

Islam merupakan salah satu agama samawi yang diturunkan dari langit atau berasal dari wahyu Allah SWT. Kemunculan agama Islam di muka bumi ditandai dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Pada tahun 610 M Nabi Muhammad SAW. menerima wahyu pertamanya di Gua Hira' dalam usia 40 tahun. (Ahmad Al-Usairy, 2003, p. 82) Firman Allah SWT. tersebut turun dalam bahasa Arab yang pada akhirnya terkumpul dan terangkum menjadi Kitab Suci yang disebut dengan Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah yang artinya:

“Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padaNya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka”.

Sejak turunnya Al-Qur'an ke muka bumi, agama Islam secara resmi hadir di tengah-tengah bangsa Arab Jahiliyah. Inti pokok ajaran Islam adalah mengajarkan umat manusia tentang Keesaan Allah, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah Yang Maha Esa dan tidak ada satu pun yang setara dengannya. Ajaran tentang Keesaan Allah merupakan inti pokok yang disampaikan di dalam Al-Qur'an yang disebut dengan tauhid. Tauhid bermakna mengesakan Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan suatu apa pun. Allah mengenalkan diriNya melalui kalam-Nya dengan menjelaskan sifat-sifat yang dimiliki-Nya serta mengajarkan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Bahkan di dalam Al-Qur'an, secara khusus Allah menamakan diriNya dengan suatu nama yakni Allah Tuhan semesta alam atau Allah Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Thaha yang artinya:

“Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku”.

Konsep ketuhanan yang diajarkan dalam agama Islam berbeda dengan ajaran ketuhanan yang terdapat dalam agama lain, terutama Kristen. Setiap agama menggunakan nama tertentu dan memakai lafaz yang berbeda-beda untuk menyebut Tuhannya sesuai dengan ajaran masing-masing. Seperti agama Budha yang memahami bahwa Tuhan memiliki dimensi yang berbeda dan mereka menyebutnya dengan dewa. (Rahmat Fajri, 2012, p. 140) Sedangkan agama Islam secara khusus menggunakan lafaz Allah untuk menyebut nama Tuhannya. Lafaz ini berasal dari bahasa Arab karena agama Islam lahir di tengah-tengah bangsa Arab dan Al-Qur'an yang merupakan Kitab Suci umat Islam juga diturunkan dalam bahasa Arab. Penggunaan lafaz Allah bertujuan menunjukkan Keesaan Allah dan lafaz ini sendiri diabadikan dalam Al-Qur'an. (Faisal Abdurrahman, 2011, p. 84)

Demikian pula dengan agama Kristen yang memiliki sebutan tertentu dalam menyebut Tuhannya. Penyebutan nama terhadap Tuhan dalam ajaran Kristen dapat dilihat dari kedua Kitab Suci yang dimiliki oleh bangsa Yahudi dan Nasrani yaitu Kitab Taurat dan Injil. Kitab Taurat turun dalam bahasa Ibrani (Hebrew) dan penyebutan Tuhan



disebut dengan El, Eloh dan Elohim. Sedangkan Kitab Injil diturunkan dalam bahasa Siryani (Aramic) dan penyebutan Tuhan disebut dengan Yahweh dan sebagian penganut Kristen menyebut-Nya dengan Jehovah. (Bernhard Lohse, 2001, pp. 30–31) Sebagaimana terdapat pada Kitab Kejadian di bawah ini :

“Ketika Tuhan (Yahweh) menjadikan bumi dan langit, belum ada semak apa pun di bumi, belum timbul tumbuh-tumbuhan apa pun di padang, sebab Tuhan Yahweh belum menurunkan hujan ke bumi, dan belum ada orang untuk mengusahakan tanah itu, tetapi ada kabut naik ke atas dari bumi dan membasahi seluruh permukaan bumi itu, ketika itulah Tuhan membentuk manusia itu dari debu tanah dan mengembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya, demikian manusia itu menjadi makhluk yang hidup”. (Kitab Kejadian 2: 5-7)

Munculnya persoalan penggunaan lafaz Allah di dalam Bibel telah menimbulkan suatu kekhawatiran tersendiri bagi umat Islam Malaysia. Kekhawatiran tersebut bahkan telah berubah menjadi sebuah permasalahan yang sangat serius sehingga mengundang kontroversi antara umat Islam dan penganut Kristen di Malaysia.

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode pendekatan interreligius studi, yaitu suatu cara pandang untuk memahami dan menafsirkan realitas, terutama realitas sosial seperti teks sejarah dan tradisi. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis lebih jauh mengenai penggunaan lafaz Allah dalam tradisi agama Islam dan Kristen sejak kelahirannya hingga saat ini. (Andika, 2022b, p. 132)

## **C. Pembahasan**

### **1. Terjadinya Kontroversi Lafaz Allah**

Permasalahan terkait kontroversi (Nur, 2022) penggunaan lafaz Allah oleh penganut agama Kristen disebabkan pemahaman yang berbeda terkait esensi lafaz Allah. Lafaz Allah secara khusus menjadi suatu nama yang menggambarkan hakikat Tuhan Yang Maha Esa. Nama ini menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan Pencipta alam semesta yang tiada bandingan atau sekutu. Apabila lafaz Allah diberikan kepada agama lain, maka tidak ada arti kalimah tauhid *Laailaha Illallah* (tiada tuhan selain Allah) karena akan dimaknakan “tiada tuhan melainkan tuhan”. Oleh sebab itu, hakikat nama Allah adalah nama khusus untuk Tuhan Maha Esa yang telah disepakati sejak ulama terdahulu.

Nama ini tidak tepat digunakan oleh agama lain selain Islam disebabkan inti ajaran ketuhanannya sama sekali jauh berbeda dengan konsep ketuhanan yang diajarkan Islam. Seperti pendapat Ibnu Qayyim (Ibn Qayyim, 1420, p. 84) mengatakan bahwa penamaan Allah menunjukkan bahwa Dia (Allah) adalah Yang dipertuhankan dan disembah. Dipertuhankan oleh semua makhluk dengan penuh kecintaan, pengagungan,

ketundukan, perlindungan untuk seluruh kebutuhan maupun dari musibah yang dapat menyimpannya. Dengan demikian, inti dibalik sebutan kata Allah adalah suatu nama khusus yang melambangkan aqidah dan agama penganutnya.

Islam mengajarkan konsep keimanan kepada Allah SWT., (Anzaikhan, 2021, p. 204) yakni mentauhidkan Allah atau disebut dengan tauhidullah. Tauhid bermakna mengesakan atau menunggalkan, menyucikan Allah dalam Dzatnya, AsmaNya, dan Af'alNya dengan meniadakan persamaan, keserupaan ataupun kesetaraan terhadap perkara tersebut. Keimanan merupakan pengakuan dan keyakinan manusia kepada Allah SWT yang meliputi beberapa aspek.

Pertama, manusia bertauhid terhadap Rububiyah Allah, yakni manusia meyakini dan mengakui bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, Pencipta dan Pemberi Rezeki. Kedua, manusia bertauhid terhadap Uluhiyah Allah, yakni meyakini dan mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang patut disembah, Tuhan yang sebenarnya berhak untuk disembah dan mengabdikan diri. (Hambal, 2020, pp. 25–30) Berdasarkan penjelasan di atas, maka umat Islam meyakini bahwa penggunaan lafaz Allah tidak tepat digunakan untuk menyebut nama Tuhan dalam agama Kristen. Hal ini dikarenakan konsep ketuhanan yang diajarkan Islam berbeda jauh dengan konsep ketuhanan yang dianut oleh umat Kristen saat ini. Konsep ketuhanan dalam Islam mengakui dan meyakini bahwa Allah adalah Dzat Yang Maha Esa yang tidak memiliki sekutu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, Allah adalah Dzat Tuhan yang ada dengan sendirinya tanpa permulaan dan akhir. Sedangkan agama Kristen mengajarkan konsep ketuhanan Trinitas, yakni Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Roh Kudus. Dengan demikian, konsep ketuhanan antara Islam dan Kristen sangat jauh berbeda sehingga penggunaan nama Allah terhadap Tuhan umat Kristen tidak tepat. (Sinta Dewi, 2021, pp. 1149–1152)

## **2. Faktor Utama Terjadinya Kontroversi Lafaz Allah**

Penggunaan kalimah Allah oleh penganut agama non muslim telah menjadi bahan polemik hangat di Malaysia. Tetapi, realitas kehidupan dalam negara ini adalah, kedudukan masyarakat yang hidup bersama dalam berbagai bangsa dan agama. Polemik ini pastinya akan menyentuh perasaan mereka, kerana perkataan Allah adalah sangat mulia di sisi umat Islam, tetapi tuntutan pihak Kristian (Muhammad & Nurlaila, 2021) tidak boleh kesampingkan begitu saja. Namun ada yang berbeda, yaitu sebelumnya penganut ajaran Kristian itu menyebut 'tuhan' dengan bahasa mereka masing-masing. Namun, umat Islam yang terdiri dari berbagai bangsa dan bahasa tetap berlafadz dan menulis dengan perkataan 'Allah' dari kitab suci mereka (al-Qur'an). Perkataan 'Allah' ini tidak diterjemahkan lagi ke dalam bahasa masing-masing, kerana perkataan Allah tidak mampu diterjemahkan ke dalam bahasa lain, selain berpegang kepada makna asalnya dalam bahasa Al-Qur'an. (Juwaini, 2021)

Kejadian ini telah menimbulkan persoalan, apakah ada dasar kebenaran untuk menggunakan kalimah Allah tersebut, boleh digunakan penganut Kristian di atas konsep kebebasan beragama? Hakikatnya, kebebasan secara sama seharusnya mempunyai batasan yang tidak menimbulkan masalah, (Afrianja, 2022, pp. 14–19) apalagi sampai



menimbulkan konflik yang bisa merusak hubungan sesama manusia maupun aqidah dan pedoman masing-masing agama.

### **3. Upaya dan Respons Pemerintah Dalam Menyelesaikan Terhadap Kontroversi Lafaz Allah**

Kontroversi The Herald ini berawal dari Sabah dan Sarawak. The Herald adalah koran dari Penguatkuasaan regulasi Bahagian Kawalan Penerbitan dan Teks al-Qur'an di bawah Kementerian Keselamatan Dalam Negeri (KDN). Isu ini menjadi semakin hangat ketika Ketua Paderi Kuala Lumpur, Tan Sri Murphy Pakiam juga bertindak sebagai penerbit majalah mingguan The Herald memohon kepada Mahkamah Tinggi Malaysia untuk memberikan izin kepada pihaknya untuk memuat kalimah Allah dalam Majalah edisi bahasa Melayu mereka. Permohonan ini sudah diterima mahkamah pada 5 Desember 2007. Hakim memohon supaya penggunaan kalimah Allah tidak hanya eksklusif untuk orang Islam saja, bahkan juga untuk penganut agama Kristian.

Berdasarkan rentetan peristiwa selama delapan tahun ini, masalah penggunaan kalimah Allah akhirnya berpihak kepada umat Islam. Menurut Ketua Hakim Negara Tun Arifin Zakaria, keputusan Kementerian Dalam Negeri (KDN) berhubung keputusan pengharaman tentang penerbitan adalah sah dalam undang-undang dan itu adalah munasabah. Oleh karena itu, semua pihak terutama penganut agama Kristian diminta agar akur dan menghormati keputusan mahkamah tersebut. Dalam surat kabar The Sun Tanggal, 24 Desember 2007, terdapat laporan bertajuk "Church Leaders Explain Use of Allah" yang mengemukakan 5 alasan utama mengapa Gereja Katolik ingin meneruskan penggunaan kalimah Allah di dalam Majalah terbitan mereka.

Pertama, mereka menyatakan bahwa mereka mengikut Bibel. Bibel dalam bahasa Melayu menggunakan kalimah Allah sebagai terjemahan istilah God dan 'Tuhan' sebagai terjemahan untuk istilah Lord. Bagi masyarakat Bumiputera yang beragama Kristian seperti Kadazan Dusun dan Murut upacara sembahyang mereka adalah dalam 3 bahasa yaitu bahasa Inggris, bahasa Melayu, dan bahasa ibunda mereka sendiri. Jika dalam bahasa Inggris, mereka akan menggunakan istilah God sementara itu istilah 'Allah' akan digunakan jika mereka menggunakan bahasa Melayu dalam upacara ritual mereka. Ketika mereka menggunakan bahasa ibunda, mereka akan menggunakan istilah 'Kinoningan' yaitu bagi bangsa Kadazan Dusun. Namun, kebanyakan gereja di bandar akan menggunakan bahasa Inggris dan gereja di pedalaman akan menggunakan bahasa Melayu dan bahasa ibunda mereka.

Kedua, menurut Paderi Lawrence yang merupakan salah seorang editor bagi majalah mingguan The Herald menjelaskan bahwa sejak awal abad ke-19, para penganut Katolik di Malaysia sudah memiliki buku-buku doa dalam bahasa Melayu dan kalimah Allah telah digunakan sebagai terjemahan kepada istilah God. Para penganut Katolik Malta juga menggunakan kalimah Allah untuk merujuk kepada Tuhan dan demikian juga masyarakat Kristian di Indonesia, Pakistan, dan Asia Barat. Sebelumnya Bibel yang

dikenali sebagai ‘Bup Kudus’ telah dilarang menggunakan istilah ‘Allah Taala’ untuk Tuhan. Namun, setelah dijelaskan dan berlakunya tunjuk perasaan oleh ketua-ketua Kristian, larangan tersebut akhirnya dimansuhkan.

Ketiga, mendakwa bahwa ayat-ayat al-Qur'an sendiri telah menunjukkan bahwa golongan bukan Islam juga telah menggunakan lafaz Allah. Keempat, Pendapat mereka ini dikuatkan lagi dengan pernyataan dari Dr. Yusuf al-Qardhawi dan Dr. Wahbah al-Zuhayli yang mengatakan bahwa agama Kristian boleh menggunakan istilah Allah yang mana ia merupakan salah satu agama samawi. Kedua-dua tokoh ini menjelaskan bahwa ini bertujuan untuk mencari persamaan di antara agama sebagai dasar penyatuan manusia kepada Tuhan Yang Esa.

Kelima, Mereka beralasan bahwa edisi (terjemahan) dalam bahasa Malaysia diwujudkan untuk memenuhi keperluan berbagai etnik dan bahasa yang nyata di Malaysia sebagaimana yang nyata di dalam populasi penganut Katolik di Malaysia. Penyebaran penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan dan juga bahasa pengantar di sekolah-sekolah telah memperluas lagi penggunaan bahasa Melayu dalam upacara sembahyang mereka. Kemudian apabila mereka berhijrah ke Semenanjung atas untuk atau melanjutkan pelajaran, mereka telah meminta pihak gereja agar melakukan upacara sembahyang dalam bahasa Melayu. Ini kerana mereka merasa lebih bersalah sekiranya menggunakan bahasa Inggris seperti yang digunakan oleh penganut Kristian di Semenanjung.

Mereka menuntut bahwa kerajaan tidak mempunyai hak untuk campur tangan dalam urusan dalam gereja berdasarkan hak yang diberi oleh Negara. Perlembagaan Persekutuan yang menyebut: “Tiap-tiap agama adalah berhak menguruskan hal ehwal agamanya sendiri”. Jadi, perkara ini bermaksud bahwa pihak Kristian dan gereja mempunyai hak untuk menggunakan kalimah Allah sebagai terjemahan kepada God kerana ia adalah urusan agama Kristian. Untuk menjawab hujah-hujah pihak Kristian tersebut di samping menangani masalah ini, kita perlu merujuk kembali kepada fakta sebenar. Yaitu, dengan melihat pada kelembagaan, sejarah, dan bahasa asal penulisan kitab Taurat dan Injil (Holy Bibel). Berdasarkan fakta, bahasa asal kitab Taurat dan Injil adalah bahasa Hebrew bahasa yang digunakan bagi penulisan kitab Holy Bibel ialah bahasa Greek. Kitab tersebut telah mula diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu pada tahun 1629 oleh Paderi Albert Cornelius Ruyl tetapi diterbitkan secara lengkap yang mengandungi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Andika, 2022a) pada tahun 1731 dan 1733 dalam tulisan rumi.

Pada tahun 1822 pula Kitab Injil pertama dalam bahasa Melayu dalam tulisan rumi telah diterbitkan hasil tulisan Paderi R.S Hutchings. Penerjemahan kitab Injil bukanlah atas izin masyarakat Melayu pada saat itu, tetapi rezim penjajah yang sering bertindak dan mengambil apa saja yang mereka mau. (Mohamed Ajmal Abdul Razak, 2013, p. 34) Hakikatnya, kalimah Allah adalah kata nama khas berasal dari bahasa Arab. Kalimah ini tidak boleh digunakan dalam bentuk atau makna-makna lain. Menurut nahu Arab, kalimah ini tidak bisa digunakan dengan kata-kata umum, dikesilkan, dilelakikan, diperempuan atau diterbitkan dengan menggunakan nama-nama lain. Kalimah Allah





adalah bebas dari segi struktur nahu dan maknanya dari segala penyelewengan. Kita tidak boleh memanipulasikannya dengan cara apa pun, sekalipun dalam bahasa asalnya. (Ahmad Deedat, 1981, p. 65)

Dari segi struktur linguistik, kalimah Allah lebih superior daripada apa juga perkataan daripada apa juga bahasa dalam memelihara dan mempertahankan makna keesaan dan keunikan satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Oleh kerana itu, umat Islam tidak sekali-kali menerjemahkan 'Allah' kepada apa jua bahasa melainkan dikekalkan lafaznya yang asal yaitu 'Allah'. Dalam konteks Malaysia, kalimah Allah tidak diterjemahkan kepada bahasa Melayu atau bahasa Malaysia malah ia ditetapkan tanpa terjemahan. Oleh kerana itu kalimah Allah di Malaysia adalah merujuk pada makna yang terkandung di dalam teks al-Qur'an tanpa mengubah pada lafaz (terjemahan) maupun maksud kalimah tersebut. Ini terlihat pada Kamus Dewan dan Pustaka Edisi Empat. (Hajah Noresah bt. Baharom, 2007, p. 34) Definisi 'Allah' yang dikamuskan adalah : Allah : Al (Asal bahasa Arab) Tuhan (yang Esa), Azzawajalla : (Tuhan yang Maha Baik dan Maha Mulia) Subhanahu wa taala : (Terpujilah Tuhan Yang Maha Tinggi). Kamus Pelajar di Malaysia pula mendefinisikan kalimah Allah seperti berikut: Tuhan Yang Maha Esa, yang bersifat dengan sifat-sifat Yang Maha Sempurna dan Yang Maha Mencipta seluruh alam ini. Oleh itu kalimah Allah tidak boleh dianggap sebagai terjemahan tuhan dalam bahasa Melayu atau 'god' dalam bahasa Inggris kerana ia adalah lafaz bahasa Arab yang dikekalkan sebagai mematuhi kitab suci umat Islam yang telah membudaya dalam masyarakat Islam dan dimaklumi sebaiknya oleh bukan Islam di negara ini. (Dewan Bahasa dan Pustaka, 2008, p. 54)

Walaupun demikian, sebagian sarjana Kristian menyatakan bahwa alasan yang paling kukuh bagi mereka untuk dibenarkan penggunaan kalimah Allah ialah berdasarkan penggunaan kalimah Allah di dalam kitab Bibel versi bahasa Arab. (Zulkifli Mohamad, Rashidy Jamil al-Rashid, 2013, p. 45) dan sesungguhnya bahwa kalimah Allah digunakan dalam Bibel berbahasa Arab yang dikenali sebagai "al-Kitabal-Muqaddas" tapi bukanlah kalimah Allah namun "Rabbu" yang dimaksud dalam kitab itu adalah Yahwah. (Yakub Sulisty, 2010) Begitu juga Bibel berbahasa Melayu yang menggunakan terjemahan Arab dengan nama yang sama yaitu al-Kitab Berita Baik. Namun, yang perlu disampaikan disini adalah kalimah Allah wujud dalam Bibel bahasa Arab adalah karena sebagian Kristian Arab seperti Syria, Mesir dan lain-lain yang nyata sebelum kedatangan Islam meyakini konsep Unity (Keesaan Allah). Sangat berbeda dengan konsep Trinitas (tiga dalam satu) seperti doktrin Kristian saat ini termasuk yang terlibat dalam tuntutan isu kalimah Allah ini. Maka pendapat yang dijadikan sandaran sebagai alasan untuk membenarkan mereka menggunakan kalimah Allah adalah tidak masuk akal kerana golongan Kristian Trinitas sendiri mengkafirkan golongan Kristian Unity. Apa lagi jika dibandingkan konsep Keesaan Allah yang ternyata memisahkan kedua-dua agama ini.

Kemudian, terdapat juga sarjana mereka yang menyatakan bahwa kekeliruan tidak akan timbul jika penggunaan kalimah ini dibenarkan kerana kalimah Allah yang hendak

digunakan tersebut adalah merujuk kepada penerjemahan dari kalimah God dalam Bibel bahasa Inggris sedangkan kalimah Tuhan adalah terjemahan dari kalimah Lord. Tetapi, apa yang menyedihkan masalah ini disokong oleh beberapa orang sarjana Muslim Malaysia seperti Profesor Emeritus Shad Saleem Faruqi yang menyatakan bahwa: “Tidak ada nash untuk mempertahankan bahwa kalimah Allah itu unik untuk orang Islam dan tidak boleh digunakan untuk orang lain”. (Dukau Papau. 23 Januari 2013. “Professor: Learn from East M’sia on Use Allah.” <http://www.Malaysiakini.com/news/219709>. 5 May 2014). Kemurahan hati individu seperti ini dalam menyerahkan segala milik Islam kepada agama lain adalah satu kompromi yang memperkecilkan identitas dan kedudukan agama kita. Ditambah lagi, penggunaan kalimah Allah oleh penganut Kristian pastinya akan membawa kepada kekeliruan antara orang Islam yang kurang pengetahuan agamanya dan merupakan suatu tantangan bagi mereka untuk membedakan teks yang dibaca atau didengar itu adalah risalah Islam atau Kristian. (Mohamed Ajmal Abdul Razak, 2013)

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas kesimpulannya bahwa penyebutan lafaz Allah dalam masyarakat Kristen di Malaysia mengalami kontroversi. Banyak pertentangan dari masyarakat muslim setempat. Hal ini dikarenakan konsep ketuhanan yang diajarkan dalam agama Islam berbeda dengan ajaran ketuhanan yang terdapat dalam agama lain, terutama Kristen. Setiap agama menggunakan nama tertentu dan memakai lafaz yang berbeda-beda untuk menyebut Tuhannya sesuai dengan ajaran masing-masing.

Islam secara khusus menggunakan lafaz Allah untuk menyebut nama Tuhannya. Lafaz ini berasal dari bahasa Arab karena agama Islam lahir di tengah-tengah bangsa Arab dan Al-Qur’an yang merupakan Kitab Suci umat Islam juga diturunkan dalam bahasa Arab. Penggunaan lafaz Allah bertujuan menunjukkan Keesaan Allah dan lafaz ini sendiri diabadikan dalam Al-Qur’an.

Isu penyebutan tuhan dengan istilah Allah bagi masyarakat Kristen di Malaysia sempat menghilang selama beberapa waktu, tetapi permasalahan tersebut kembali muncul saat penganut agama Kristen menggunakan lafaz Allah untuk menyebut nama Tuhan mereka di dalam Majalah mingguan bernama The Herald. Kemunculan istilah Allah bagi menggantikan istilah Tuhan bagi umat non muslim dilatarbelakangi beberapa faktor. Diantaranya adalah pendapat penganut Kristen yang mengatakan bahwa tidak ada larangan dalam Al-Qur’an untuk menggunakan lafaz Allah bagi penyebutan Tuhan non muslim.

\*\*\*





### Daftar Pustaka

- Afrianja, N. (2022). EKSISTENSI UMAT BUDHA DI KOTA BLANG PIDIE: TELAAH HUBUNGAN SOSIAL KEAGAMAAN. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12093>
- Ahmad Al-Usairy. (2003). *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, Terj. Samsom Rahman. Akbar Media.
- Ahmad Deedat. (1981). *Atnatu, A Novel Concept of God*. Islamic Propagation Centre.
- Andika, A. (2022a). ALIRAN-ALIRAN DALAM AGAMA YAHUDI. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12133>
- Andika, A. (2022b). AGAMA DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI DI ERA MODERN. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129. <https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.12556>
- Anzaikhan, M. (2021). PEMAHAMAN PLURALISTAS ULAMA DAYAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP PEMIKIRAN ISLAM DI ACEH. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 202. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.11214>
- Bernhard Lohse. (2001). *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, Terj. A.A. Yowangoe. Gunung Mulia.
- Dewan Bahasa dan Pustaka. (2008). *Kamus Pelajar Bahasa Malaysia Edisi Kedua*. DBP.
- Faisal Abdurrahman. (2011). *Tuhan Untuk Semua: Penghubung Kecemerlangan dan Kebahagiaan Akhirat*. PTS Islamika Sdn. Bhd.
- Hajah Noresah bt. Baharom. (2007). *Kamus Dewan, Edisi ke Empat*. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hambal, M. (2020). Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim. *TADARUS*, 9(1). <https://doi.org/10.30651/td.v9i1.5462>
- Ibn Qayyim, A.-J. (1420). *Temasya ke Syurga*. Terj. Fadhli Bahri. Dar al-Falah.
- Juwaini, J. (2021). KONSEP TUHAN DALAM AGAMA KRISTEN (KAJIAN BUKU SEJARAH TUHAN KAREN ARMSTRONG). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 84. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9487>
- Mohamed Ajmal Abdul Razak. (2013). *Al-Aidrur. Christian In Search Of A Name For God: The Right To Allah*. Institut Antarabangsa Pemikiran dan Tamadun Islam (ISTAC), Universiti Islam Antarabangsa Malaysia (IIUM).
- Muhammad, M., & Nurlaila, N. (2021). ARUS TOP-DOWN DAN BOTTOM-UP PADA GERAKAN DIALOG ANTAR AGAMA DI INDONESIA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 159. <https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10659>
- Nur, F. M. (2022). KONTROVERSI ANTARA ULAMA SYARIÁT DENGAN ULAMA TASAWUF. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 140.

<https://doi.org/10.22373/arj.v2i2.13403>

Rahmat Fajri, dkk. (2012). *Agama-Agama Dunia*. Belukar.

Sinta Dewi, N. R. (2021). KONSEP KETUHANAN DALAM KAJIAN FILSAFAT. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 146.  
<https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728>

Yakub Sulisty. (2010). *Kontroversi Terjemahan Alkitab dan Sebutan Nama Allah*. Sekolah Tinggi Theologia.

Zulkifli Mohamad, Rashidy Jamil al-Rashid, M. A. M. (2013). *Kalimah Allah: Isu dan Penyelesaiannya*. Pustaka Cahaya Kasturi Sdn. Bhd.